

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Resesi ekonomi dunia menjadi bayang-bayang ancaman bagi perekonomian Indonesia di tahun 2023. Resesi dalam ilmu makro ekonomi mengacu pada penurunan secara signifikan dalam kegiatan ekonomi. Resesi adalah kelesuan dalam kegiatan dagang, industri, serta menurunnya kegiatan dagang dan industri Kristanti, (2021). Sedangkan menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam situs resminya mendefinisikan resesi sebagai suatu kondisi dimana perekonomian suatu negara sedang memburuk, yang terlihat dari Produk Domestik Bruto (PDB) negatif, pengangguran meningkat, dan pertumbuhan ekonomi riil bernilai negatif selama dua kuartal berturut-turut.

Badai ekonomi atau *perfect storm* ini mengakibatkan kegelisahan hampir di seluruh negara, termasuk Indonesia. Menteri Keuangan Sri Mulyani juga menyampaikan dalam rapat paripurna di Gedung DPR RI bahwa negara maju yang juga merupakan penggerak perekonomian dunia seperti Amerika Serikat (AS) dan Uni Eropa (UE) berpotensi mengalami resesi pada tahun 2023. Resesi ini dipicu oleh krisis pangan, energi, finansial serta konflik geopolitik antara Ukraina dan Rusia Khairunnisa, (2022). Pada penelitian yang dilakukan oleh Presiden, (2021) juga menyatakan bahwa sinyal resesi ekonomi semakin jelas terutama bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia karena laju perekonomian kembali negatif pada kuartal III setelah berkontraksi 5,32 persen pada kuartal II 2020. Salah satu indikator terjadinya resesi dikarenakan PDB riil atau keseluruhan nilai pasar dari barang dan

jasa menunjukkan pertumbuhan PDB riil ke arah negatif, hal itu dapat menjadi sinyal terjadinya resesi. Selain itu dapat dilihat dari tingginya tingkat pemutusan hubungan kerja dan lonjakan pengangguran.

Terjadinya resesi ekonomi ini menyebabkan seluruh permintaan menjadi lesu dan pertumbuhan *output* menjadi merosot (Nabila, 2023). Ketika ekonomi menunjukkan gejala - gejala ini selama lebih dari dua kuartal fiskal secara berturut-turut dan terjadinya penurunan pada lapangan pekerjaan, hal ini menunjukkan telah terjadinya resesi. Namun, titik dimana perekonomian jatuh ke dalam resesi bergantung pada beberapa faktor, yakni:

1. Guncangan ekonomi yang dapat menimbulkan kerusakan pada finansial yang serius. Contohnya pada saat pandemi global covid-19, dimana ketakutan orang-orang dalam terpapar virus telah menyebabkan aktivitas ekonomi yang hampir lumpuh.
2. Utang yang berlebihan, dimana meningkatnya *default* utang dan kebangkrutan dapat dengan mudah membalikkan perekonomian.
3. Inflasi yang berkepanjangan, dimana tren harga yang stabil dan naik dari waktu ke waktu. Jika terjadinya inflasi secara berlebihan ini bisa berakibat terjadinya resesi lantaran daya beli tergerus dan konsumsi yang menjadi salah satu penggerak perekonomian melemah.
4. Deflasi yang berkepanjangan, dimana harga turun dari waktu ke waktu, yang menyebabkan upah menyusut. Sehingga bisa membuat orang-orang berhenti berbelanja yang dapat merusak ekonomi.

5. Perubahan pada teknologi, perubahan besar dalam teknologi dapat menyebabkan terjadinya resesi, hal ini dikarenakan revolusi industri yang membuat banyak profesi tidak lagi berguna dan pengangguran bertambah banyak.

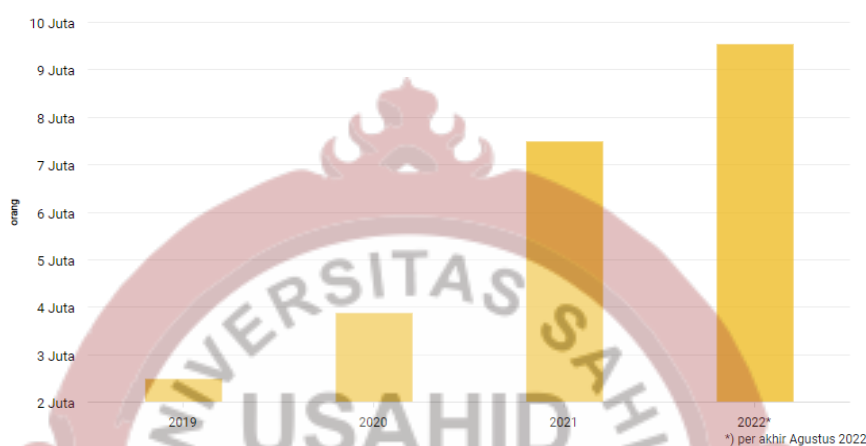
Pasar modal saat ini memiliki peran dan fungsi penting pada perekonomian Indonesia. Pasar modal merupakan kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum perdagangan efek (saham, obligasi dan surat berharga lainnya), perusahaan yang sudah *go public* dan sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diterbitkan oleh *underwriter* atau penjamin (Saputra, 2022). Pasar modal menurut (Tandelilin, 2017) dibedakan menjadi tiga definisi, pertama dalam arti luas merupakan sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk bank-bank komersial dan semua perantara di bidang keuangan, serta surat berharga. Kedua, definisi dalam arti menengah merupakan pasar yang terorganisasi dan lembaga-lembaga yang memperdagangkan warkat-warkat kredit (biasanya yang berjangka waktu lebih dari satu tahun) termasuk saham-saham, obligasi-obligasi, pinjaman berjangka hipotek, dan tabungan serta deposito berjangka. Ketiga, definisi pada arti sempit pasar modal merupakan pasar terorganisasi yang memperdagangkan saham-saham serta obligasi dengan memakai jasa berasal pialang, komisioner serta para *underwriter* (penjamin).

Pasar modal di Indonesia saat ini sedang berada dalam tahap pertumbuhan. Pada awal tahun 2021, kinerja pasar modal dinilai memiliki lonjakan yang positif di tengah kondisi perekonomian global yang tidak pasti setelah terjadinya Covid-

19. Hal ini dibuktikan dari penambahan jumlah investor, perusahaan tercatat, serta kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Gambar 1.1

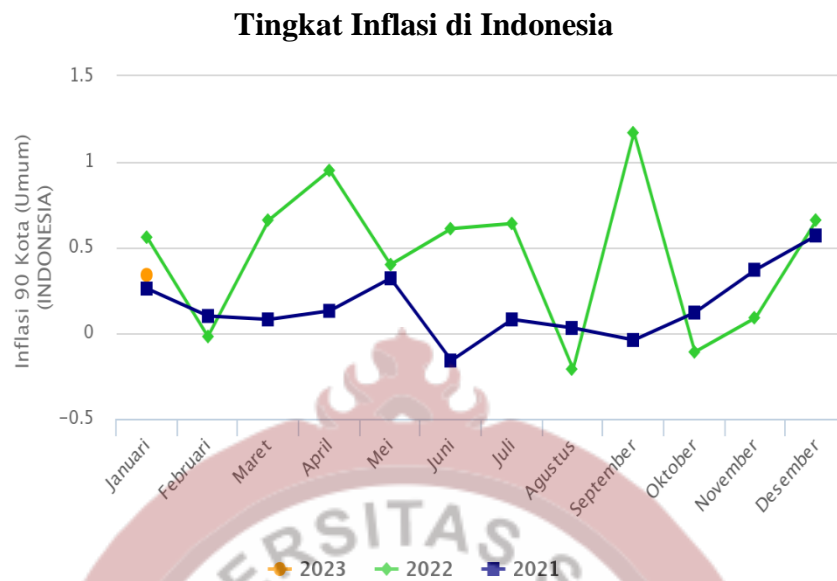
Jumlah Investor Pasar Modal di Indonesia



Sumber: <https://www.databoks.katadata.co.id/>

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2021 terdapat 7,4 juta investor di pasar modal. Jumlah investor pasar modal meningkat dari 3,8 juta di tahun 2020 menjadi 7,4 di tahun 2021. PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat terdapat 54 perusahaan baru sepanjang tahun 2021. Dengan penambahan tersebut, kini terdapat 766 perusahaan yang tercatat di BEI pada akhir 2021. Kinerja IHSG pada akhir tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 10,1% atau sebesar 6.581,5 dari 0,95% di tahun 2020 yaitu sebesar 5.979,07 (Saputra, 2022). Isu-isu resesi global yang semakin menguat dan meluas ini tentu disebabkan oleh inflasi yang tinggi disertai dengan bank sentral di berbagai negara telah menaikkan suku bunga dengan agresif (Pransuamitra, 2022).

Gambar 1.2



Sumber: <https://www.bps.go.id/>

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa dalam 2 tahun terakhir inflasi di Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan seperti halnya pada bulan Agustus 2022 yang mengalami penurunan mencapai -0,21% sedangkan pada bulan September tahun 2022 tingkat inflasi di Indonesia naik hingga mencapai nilai sebesar 1,17% dan menjadi kenaikan paling tinggi di tinggi tahun 2022.

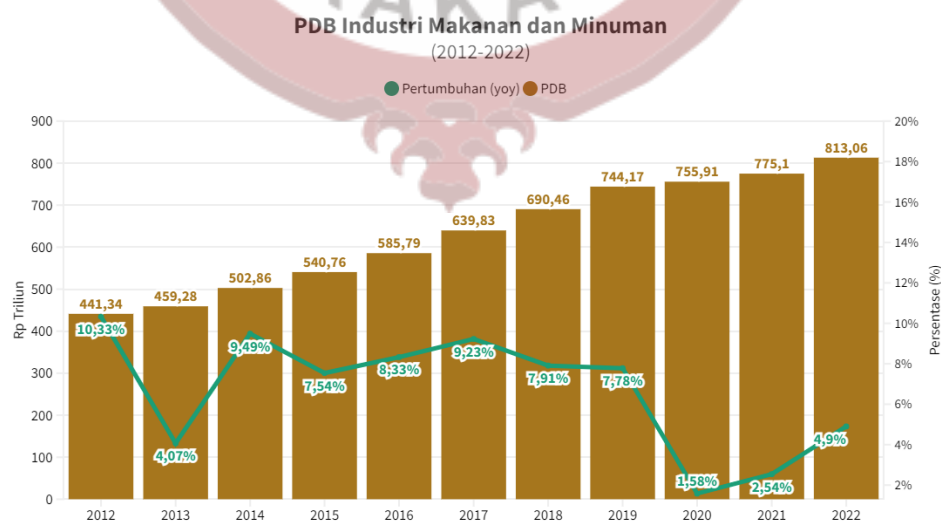
Meskipun kenaikan harga-harga barang dan jasa akan mengakibatkan terjadinya inflasi yang mendorong kenaikan suku bunga tetapi, Indonesia sebagai negara penghasil komoditas diuntungkan dengan meningkatnya pendapatan masyarakat pemilik perusahaan dan pekerja di sektor komoditi. Salah satunya perusahaan manufaktur sub sektor *Food and Beverage*.

Menurut Kementerian Perindustrian, (2022) perusahaan manufaktur sub sektor *Food and Beverage* tumbuh cukup pesat di Indonesia hal ini dapat dilihat dari aspek kontribusi PDB. Industri makanan dan minuman merupakan penyumbang

kontribusi paling besar pada triwulan II tahun 2021 yang mencapai nilai sebesar 38.42% serta memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional mencapai 6,66%. Capaian kumulatif sektor strategis ini dari sisi ekspor juga sangat baik dengan mencapai USD 19,58 miliar atau naik sebesar 42,59% dari periode yang sama pada tahun sebelumnya yang mencatat senilai USD 13,73 miliar. Ditengah tekanan akibat adanya pandemi Covid-19, kinerja industri sektor makanan dan minuman secara konsisten memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian Indonesia. Salah satu faktor yang menjadikan perusahaan manufaktur sub sektor *Food and Beverage* dapat meningkatkan pertumbuhan penjualannya meskipun dimasa pandemi Covid-19 yaitu tingginya permintaan kebutuhan pokok guna meningkatkan imunitas tubuh dalam upaya menjaga kesehatan. Berikut adalah pertumbuhan industri makanan dan minuman tahun 2012 sampai dengan 2022:

Gambar 1.3

Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman 2012-2022



Sumber: <https://www.bps.go.id>

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, produk domestik bruto (PDB) kinerja industri makanan dan minuman tahun 2012-2022 atas dasar harga konstan industry (ADHK) sebesar Rp 813,06 triliun pada tahun 2022. Nilai itu naik 4,90% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar Rp 775,10 triliun. Pertumbuhan kinerja industri makanan dan minuman konsisten tumbuh sejak satu dekade terakhir. Selama periode tahun 2010-2022 pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2012 yang mencapai 10,33%. Sedangkan pertumbuhan industri makanan dan minuman paling lambat terjadi pada tahun 2020, yakni 1.58%. Hal tersebut disebabkan oleh terjadinya pandemi Covid-19 di Indonesia. Pertumbuhan industri ini berkontribusi sebesar 33.92% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industry pengolahan.

Perusahaan manufaktur sub sektor *Food and Beverage* saat ini terus berlomba-lomba untuk melakukan peningkatan kinerja perusahaannya dan mencoba untuk mendapatkan dana dari para calon investor agar dapat bersaing dalam dunia bisnis. Dalam hal ini perusahaan dituntut untuk mampu bekerja lebih keras terutama dalam menyajikan informasi mengenai laporan keuangan perusahaan. Sehingga nantinya laporan keuangan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan kepada para calon investor dalam mengambil keputusan berkaitan dengan aktivitas investasi. Menurut Hery, (2017), rasio keuangan dapat dihitung dengan menggabungkan angka-angka di neraca dengan atau angka-angka pada laporan laba-rugi. Ada lima jenis rasio keuangan yang sering digunakan yaitu:

1. Rasio likuiditas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek.

2. Rasio aktivitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menggunakan asetnya dengan efisien.
3. Rasio utang/*leverage* yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi total kewajibannya.
4. Rasio profitabilitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (laba).
5. Rasio pasar yaitu rasio yang mengukur prestasi pasar relatif terhadap nilai buku, pendapatan, atau deviden.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa rasio yang meliputi, rasio likuiditas, aktivitas dan profitabilitas. Perusahaan mampu memperoleh laba yang tinggi dengan cara melakukan pinjaman dana dari pihak luar karena membutuhkan dana yang lebih besar untuk menjalankan operasionalnya, maka dari itu perusahaan tersebut juga harus mengembalikan pinjaman tersebut sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan disepakati. Para investor biasanya memfokuskan pada analisis profitabilitas sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dituntut harus selalu menjaga kondisi profitabilitasnya agar dapat stabil sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Investor juga akan tertarik dengan kondisi keuangan perusahaan yang mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan atau profitabilitas. Salah satu kebijakan keuangan yang mempengaruhi kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan adalah terkait efisiensi modal kerja. Manajemen modal kerja yang baik sangat penting dalam bidang keuangan karena kesalahan dan kekeliruan dalam mengelola modal kerja dapat mengakibatkan

kegiatan usaha menjadi terhambat atau terhenti sama sekali. Sehingga, adanya analisis modal kerja perusahaan penting untuk dilakukan karena meliputi pengambilan keputusan mengenai jumlah dan komposisi aktiva lancar dan bagaimana membiayai aktiva (Wartini, 2012).

Menurut Husnan, (2007), indikator adanya manajemen modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja yang dapat dilihat melalui beberapa hal salah satunya perputaran modal kerja atau *Working Capital Turnover*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *proxy Working Capital Turnover* sebagai variabel independen (X1). Semakin pendek periode perputaran modal kerja maka, semakin cepat perputarannya sehingga perputaran modal kerja semakin tinggi dan perusahaan semakin efisien yang pada akhirnya profitabilitas semakin meningkat.

Profitabilitas sangat berkaitan dengan pengelolaan dan pertumbuhan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga hal ini erat kaitannya dengan likuiditas perusahaan. Menurut Riyanto, (2008), likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang harus segera dipenuhi. Perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban jangka pendek. Kewajiban jangka pendek dikenal dengan istilah “likuiditas”. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia di perusahaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *proxy Quick Ratio* sebagai variabel independen (X2). Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan liabilitas lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Selanjutnya peneliti menggunakan variabel independen pertumbuhan aktiva sebagai (X3). Menurut Sudarmadji, A. M. & Sularto, (2007), pertumbuhan aktiva mempengaruhi profitabilitas melalui aset yang dimiliki sehingga berpengaruh terhadap produktivitas dan efisiensi perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada profitabilitas.

Keberhasilan suatu perusahaan dalam memperoleh tingkat pengembalian atas laba mereka perlu dilakukan analisis keuangan dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas menunjukkan perbandingan antara laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan aktiva atau ekuitas yang dipergunakannya untuk menghasilkan laba tersebut. Oleh karena itu, rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam menjalankan operasinya sehingga perusahaan mempunyai kemampuan yang besar dalam menghasilkan laba yang diperolehnya (Thoyib, Firmansyah, 2018).

ROE merupakan salah satu rasio profitabilitas yang memiliki tujuan dan manfaat untuk mampu menilai seberapa besar posisi keuangan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan maupun kenaikan sekaligus evaluasi terhadap kinerja manajemen sehingga dapat mengetahui penyebab terjadinya kondisi perubahan keuangan perusahaan. Sedangkan bagi para investor adalah sebagai alat pengambilan keputusan terhadap investasi yang akan dilakukan (Astuti, 2015).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROE adalah perputaran modal kerja, likuiditas, dan pertumbuhan aktiva. Pemilihan variabel tersebut didasarkan adanya *Fenomena Gap* (hubungan tidak konsisten) terhadap ROE dan adanya *research gap* (inkonsistensi hasil penelitian

terdahulu). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Dewani, (2015), Natnadiandi & Yuliandhari, (2018), Ambarwati dkk, (2015), Sianturi, (2015) dan Wulandari, (2019) menunjukkan hasil bahwa perputaran modal kerja berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring, (2019) yang menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas. Pada penelitian Ambrozi, (2022) dan Vidyasari, (2021) bahwa likuiditas memiliki pengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Anissa, (2019) menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahidin, (2018) dan Sembiring, (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2022 dengan laporan keuangan perusahaan yang menghasilkan laba positif. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian mengenai “Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, Pertumbuhan Aktiva Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2022)”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Apakah perputaran modal kerja berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2022?
2. Apakah likuiditas berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2022?
3. Apakah pertumbuhan aktiva berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2022?
4. Apakah perputaran modal kerja, likuiditas, dan pertumbuhan aktiva berpengaruh secara simultan dan signifikan pada profitabilitas perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja secara parsial dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas secara parsial dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2022.

3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan aktiva secara parsial dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja, likuiditas, dan pertumbuhan aktiva secara simultan dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh perputaran modal kerja, likuiditas, dan pertumbuhan aktiva terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2022 dan diharapkan mampu menjadi sarana pengembangan ilmu yang telah dipelajari selama duduk dibangku perkuliahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan khususnya dalam bidang keuangan mengenai pengaruh perputaran modal kerja, likuiditas, dan pertumbuhan aktiva

terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2022.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penelitian selanjutnya untuk dijadikan sebagai bahan informasi pada masa yang akan datang.

c. Bagi Investor

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan untuk mempermudah dalam pengambilan keputusan investasi dan mengetahui risiko berdasarkan hasil dari penelitian ini.

